

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi, Poerwadarminta (dalam Fikriyyah, 2015). Bagi sebagian besar orang, menjadi mahasiswa merupakan tantangan dan merupakan suatu kebanggaan. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pemuda penerus bangsa yang dapat menentukan arah menuju bangsa yang baik. Sarifudin (dalam Sitepu, 2014) menjelaskan bahwa dengan adanya tanggung jawab sebagai mahasiswa, maka seorang mahasiswa sudah seharusnya mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya bukan hanya dari aktivitas perkuliahan saja namun dari kegiatan lain seperti menjadi anggota organisasi.

Widayanto (dalam Sitepu, 2014) organisasi merupakan tempat bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan pola pikir dalam berorganisasi maupun di dalam kehidupan sosial. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimiliki. Pada universitas di Indonesia ini tentunya menyediakan sarana atau tempat untuk membantu mahasiswa mengembangkan potensinya. Sebagai contoh organisasi Mapala atau mahasiswa pecinta alam adalah organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat, kepedulian dan kecintaan dengan alam sekitar serta lingkungan hidup (www.id.wikipedia.org). Organisasi tersebut tentu dapat ditemukan hampir di setiap universitas di Indonesia. Setiap universitas tidak

hanya memiliki organisasi Mapala namun masih ada organisasi lainnya. Yang membedakan organisasi Mapala dengan organisasi lainnya adalah, organisasi pecinta alam ini dilakukan di alam bebas. Setiap universitas memiliki sebutan untuk organisasi pecinta alam. Sebagai contoh di Universitas 17 Agustus 1945 disebut Pataga, di Universitas Katolik Widya Mandala disebut Pandala, di Universitas Adibuana disebut Pawitra, di Universitas Airlangga disebut Wanala dan masih banyak lagi organisasi pecinta alam di Universitas di Indonesia.

Organisasi pecinta alam ini merupakan salah satu organisasi yang menampung mahasiswa yang memiliki kesenangan dengan alam terbuka seperti gunung, hutan, susur goa, arung jeram, *rock climbing*, serta lingkungannya. Selain menyalurkan minat terhadap kehidupan di alam bebas yang menantang, organisasi pecinta alam memiliki tujuan yang paling utama yaitu sikap cinta tanah air, peduli dan cinta terhadap lingkungan serta menjunjung tinggi kerjasama antar anggota organisasi. Berdasarkan keadaan lingkungan yang dihadapi, anggota pecinta alam dituntut mampu hidup dalam keadaan yang serba terbatas dan menguras fisik maupun mental. Pembinaan mental merupakan kegiatan penting dalam organisasi pecinta alam, mengingat bahwa keadaan lingkungan yang dihadapi tidak mudah. Cuaca panas, tuntutan dari lingkungan sekitar yang harus tanggap dan cepat merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mental. Pembinaan mental yang harus dilakukan para anggota baru biasanya berupa ikut dalam kegiatan pendakian dengan menempuh jarak yang cukup jauh, membawa beban berat yang ditentukan senior, mampu bertahan dalam cuaca panas maupun dingin. Namun kegiatan di lapangan pembinaan mental yang dilakukan oleh senior menyimpang

dari kegiatan yang seharusnya, seperti anggota baru dipukuli, diminta untuk membawa beban yang terlalu berat, didorong, dicaci maki dan perilaku lainnya yang kurang menyenangkan. Hal ini berdasarkan dari banyaknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan yang menimpa anggota baru yang ikut dalam penerimaan anggota baru, yang dilakukan oleh senior yang tidak menggunakan wewenangnya secara tepat. Junior dianggap sebagai seseorang yang tidak tahu apa-apa sehingga berhak untuk diperlakukan sesuai yang mereka inginkan. Sejak tahun 1990 hingga 2017 tercatat sebanyak 35 orang tewas akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh senior. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan karena dalam pendidikan seharusnya seorang senior harus mampu untuk membimbing mahasiswa baru. Kekerasan yang timbul dalam kegiatan tersebut merupakan bentuk emosi yang tidak dapat ditahan sehingga menimbulkan amarah yang meledak-ledak, maka timbulah perilaku agresif pada mahasiswa seperti memukul, mendorong, membanting benda di sekitar, memaki, merampas dan lain sebagainya.

Willis (dalam Sofyan, 2005) menambahkan adanya faktor penyebab timbulnya perilaku agresif adalah kondisi pribadi, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.

Di dalam diri mahasiswa yang mengikuti organisasi pecinta alam tersebut harus mampu untuk membangun kontrol diri yang baik. hal ini dapat berpengaruh besar terhadap perilaku yang akan ditimbulkan oleh seseorang. Kemampuan untuk

menyusun, membimbing mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif yang adalah pengertian dari kontrol diri, ini merupakan penjelasan dari Goldfried dan Merbaum (dalam Fiana, 2013). Kontrol diri bagi pecinta alam sangat penting untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat, Papalia (dalam Tarigan, 2016). Sehingga penting bagi mahasiswa untuk menumbuhkan atau menjaga kontrol diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga sangat penting dilakukan untuk menjadi acuan bagi organisasi pecinta alam agar perilaku agresif dapat dihindari untuk keselamatan dan kenyamanan bersama.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa organisasi pencinta alam di Universitas di Surabaya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa organisasi pencinta alam di universitas di Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi perkembangan teori Psikologi khususnya Psikologi Sosial yang berkaitan dengan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif bagi peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif diharapkan dapat mengantisipasi perilaku agresif yang mungkin muncul dengan memperhatikan kontrol diri individu khususnya pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam